

Pengembangan Program Mobile Library untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an di Masyarakat Pedesaan

Arafik Syaif

Sekolah Tinggi Agama Islam Kupang, Indonesia
{arafiksyiaif@staikupang.ac.id}

Submission: 2026-02-17

Received: 2026-06-13

Published: 2026-06-30

Keywords: *Qur'anic Literacy; Mobile Library; Community Empowerment; Service Learning.*

Abstract. *Low Qur'anic literacy in rural communities of East Nusa Tenggara (NTT) remains a critical issue that threatens the continuity of Qur'anic learning across generations. Remote geographical conditions, a shortage of qualified instructors, limited religious education facilities, and restricted access to learning resources hinder the ability of community members to read and understand the Qur'an. Without effective intervention, these challenges may weaken the quality of religious education and community religious life. Therefore, a sustainable and context-based empowerment model is needed to improve access to Qur'anic learning in remote areas. This community service program aimed to enhance Qur'anic literacy and strengthen the capacity of local leaders to sustain learning activities independently. The program was implemented in three villages in East Solor District, NTT, using a Service Learning approach with a mixed-methods design. Participants included 31 community leaders, consisting of 6 mosque imams and 25 Qur'an teachers, along with residents from the three target villages. Data were collected through observations, in-depth interviews, focus group discussions, and structured questionnaires. The intervention was conducted over 12 weeks with three sessions per week using age-appropriate learning methods and locally contextualized teaching materials. The results showed a significant improvement in Qur'anic literacy, with an average increase of 31.66%. The program also generated sustainable impacts, reflected in the commitment of 93.55% of community leaders to continue the initiative independently and the establishment of Qur'anic learning groups in each village. These findings confirm the effectiveness of a community empowerment-based Mobile Library model in improving Qur'anic literacy in remote rural areas.*

Katakunci: *Literasi Al-Qur'an; Perpustakaan Keliling; Pemberdayaan Masyarakat; Service Learning.*

Abstrak. *Rendahnya literasi Al-Qur'an di masyarakat pedesaan Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan persoalan serius yang mengancam keberlanjutan pembelajaran Al-Qur'an antar generasi. Kondisi geografis yang terpencil, keterbatasan tenaga pengajar, minimnya sarana pendidikan keagamaan, serta rendahnya akses terhadap sumber belajar menghambat kemampuan masyarakat dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Jika tidak ditangani secara tepat, kondisi ini dapat menurunkan kualitas pendidikan dan*

kehidupan keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan model pemberdayaan yang kontekstual dan berkelanjutan untuk memperluas akses pembelajaran Al-Qur'an di wilayah terpencil.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi Al-Qur'an sekaligus memperkuat kapasitas tokoh lokal agar mampu melanjutkan kegiatan pembelajaran secara mandiri. Program dilaksanakan di tiga desa di Kecamatan Solor Timur, NTT, menggunakan pendekatan Service Learning dengan desain metode campuran (mixed methods). Subjek kegiatan terdiri atas 31 tokoh masyarakat, yaitu 6 imam masjid dan 25 guru mengaji, serta masyarakat dari ketiga desa sasaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), dan kuesioner terstruktur. Program dilaksanakan selama 12 minggu dengan frekuensi tiga kali per minggu menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kelompok usia dan didukung bahan ajar kontekstual berbasis budaya lokal.

Hasil menunjukkan peningkatan literasi Al-Qur'an rata-rata sebesar 31,66%. Dampak keberlanjutan program terlihat dari komitmen 93,55% tokoh masyarakat untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri serta terbentuknya kelompok belajar Al-Qur'an di setiap desa. Temuan ini menegaskan efektivitas model Perpustakaan Keliling berbasis pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di daerah terpencil.

1 Pendahuluan

Desa Watohari, Desa Lamawai, dan Desa Tanahwerang di Kecamatan Solor Timur, Nusa Tenggara Timur, merupakan wilayah 3T yang menghadapi keterbatasan akses pendidikan agama, khususnya pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi geografis yang terpencil dan sulit dijangkau menyebabkan minimnya tenaga pengajar Al-Qur'an yang kompeten, sehingga rendahnya literasi Al-Qur'an masih terjadi pada berbagai kelompok usia. Anak-anak mengalami kesulitan membaca huruf hijaiyah, remaja kurang termotivasi untuk belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan, dan orang dewasa masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan tajwid.

Kondisi ini sejalan dengan teori akses pendidikan yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya, fasilitas, dan tenaga pendidik menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas layanan pendidikan di wilayah terpencil (Zickafoose et al., 2024). Selain itu, perspektif pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat lokal

melalui partisipasi aktif dan penguatan sumber daya manusia merupakan strategi penting untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Lintang & Pambudi, 2025). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada penguatan kapasitas komunitas agar mampu mengelola dan mempertahankan proses pembelajaran secara mandiri.

Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur pendidikan, rendahnya prioritas ekonomi masyarakat terhadap pendidikan agama, serta absennya bahan ajar dan media pembelajaran yang layak dan terjangkau. Hasil pengukuran awal (*pre-test*) yang dilakukan di ketiga desa mencatat rata-rata tingkat literasi Al-Qur'an hanya sebesar 33,3% anak-anak 40%, remaja 30%, dan dewasa 30% sebuah angka yang secara langsung mencerminkan bagaimana isolasi geografis kawasan Pulau Solor yang jauh dari pusat layanan pendidikan agama telah menciptakan kekosongan sistemik dalam pembinaan literasi Al-Qur'an selama bertahun-tahun, sehingga menjadikan Program Mobile Library sebagai intervensi yang mendesak dan tidak dapat ditunda.

Program Mobile Library yang dilaksanakan sebelumnya (Arafik & Asyiah, 2025) telah berhasil membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu meningkatkan literasi Al-Qur'an di pedesaan NTT, dengan 75% dari 136 peserta mengalami kemajuan signifikan dalam membaca Al-Qur'an melalui metode kreatif seperti permainan, lagu, dan diskusi tafsir. Program tersebut juga berhasil memberdayakan 15 tokoh masyarakat dan membentuk empat kelompok belajar aktif pasca-program. Namun, program awal tersebut masih bersifat implementatif dan eksploratif-berfokus pada pengenalan metode dan pengujian awal efektivitasnya-tanpa mengukur peningkatan secara terstruktur melalui *pre-test* dan *post-test* per kelompok usia, tanpa mengembangkan bahan ajar kontekstual yang sistematis, serta belum menyentuh aspek kompetensi pedagogis tokoh masyarakat secara mendalam.

Pengabdian yang dilaksanakan saat ini hadir sebagai kelanjutan yang lebih komprehensif dan terukur. Distingsi utamanya terletak pada tiga hal: pertama, orientasi evaluatif-pengembangan, di mana pengabdian ini tidak sekadar melaksanakan program, melainkan secara

sistematis mengukur efektivitas metode pembelajaran melalui perbandingan data *pre-test* dan *post-test* pada tiga kelompok usia dengan hasil peningkatan rata-rata 31,66%; kedua, pendalaman kapasitas pedagogis tokoh masyarakat, mencakup pemetaan kompetensi 31 tokoh masyarakat (6 imam masjid dan 25 guru ngaji) beserta identifikasi *gap* pelatihannya dimensi yang sama sekali tidak dijangkau oleh program sebelumnya; dan ketiga, pengembangan ekosistem bahan ajar dan teknologi offline, berupa modul kontekstual berbasis budaya lokal, kartu huruf hijaiyah, buku panduan tajwid, serta audio player dan rekaman murottal yang dirancang khusus untuk wilayah tanpa akses internet, guna memastikan keberlanjutan program yang tidak lagi bergantung pada kehadiran tim pengabdian dari luar desa.

Tabel 1. Urgensi Pelaksanaan Program *Mobile Library* di Desa Watohari, Lamawai, dan Tanahwerang

No.	Urgensi	Data Temuan	Implikasi
1	Rendahnya Literasi Al-Qur'an Masyarakat	Hasil survei awal menunjukkan rata-rata literasi Al-Qur'an hanya 33,3%, dengan rincian anak-anak 40%, remaja 30%, dan dewasa 30%. Sebagian besar peserta belum mampu membaca Al-Qur'an secara lancar dan benar sesuai kaidah tajwid.	Menunjukkan rendahnya kemampuan literasi Al-Qur'an pada seluruh kelompok usia dan tingginya risiko keterputusan pembelajaran antar generasi.
2	Lemahnya Efektivitas Pembinaan Keagamaan	Dari 136 peserta, sebanyak 75% belum menunjukkan kemajuan yang memadai sebelum program dilaksanakan. Rata-rata waktu belajar Al-Qur'an juga hanya 3 jam per minggu.	Menunjukkan bahwa pola pembinaan yang ada belum mampu meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an secara optimal.
3	Terbatasnya Kapasitas dan Kompetensi Pengajar	Dari 25 guru ngaji, hanya 52% yang pernah mengikuti pelatihan formal metode pengajaran Al-Qur'an, sementara 48% lainnya mengajar tanpa bekal pedagogis yang terstruktur.	Kualitas proses pembelajaran kurang efektif karena belum didukung kompetensi mengajar yang memadai.
4	Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan Sosial-Ekonomi	Sebanyak 58,06% tokoh masyarakat melaporkan minimnya dukungan dana untuk bahan ajar, sedangkan 45,16% kelompok dewasa mengalami keterbatasan	Menghambat keberlangsungan pembelajaran dan menurunkan partisipasi masyarakat dalam

		waktu belajar akibat tuntutan ekonomi.	kegiatan literasi Al-Qur'an.
5	Terbatasnya Akses Pendidikan Al-Qur'an di Wilayah Terpencil	Kondisi geografis Pulau Solor yang terisolasi menyebabkan tidak semua desa memiliki TPQ atau program pembelajaran Al-Qur'an yang berjalan secara rutin. Sebagian besar masyarakat hanya mengandalkan pengajaran informal dari guru agama setempat.	Membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas dan berkelanjutan.

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan urgensi pelaksanaan Program Mobile Library di Desa Watohari, Desa Lamawai, dan Desa Tanahwerang dapat ditunjukkan melalui sejumlah data empiris yang diperoleh dari pengukuran awal (*pre-test*) maupun data kontekstual lapangan. Pertama, hasil survei awal di ketiga desa mencatat bahwa rata-rata tingkat literasi Al-Qur'an hanya sebesar 33,3%, dengan rincian: 40% pada kelompok anak-anak yang baru sebatas mengenali huruf hijaiyah namun belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, 30% pada kelompok remaja yang tidak memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, dan 30% pada kelompok dewasa yang hanya mampu membaca dengan tajwid dasar namun penguasaan hukum tajwid masih sangat terbatas.

Berdasarkan data dari program sebelumnya menunjukkan bahwa dari 136 peserta, 75 orang atau 75% di antaranya belum mengalami kemajuan yang memadai sebelum intervensi dilakukan, mengindikasikan kegagalan sistemik dalam pendampingan keagamaan yang berjalan selama ini. Ketiga, dari 31 tokoh masyarakat yang menjadi mitra program, terdiri dari 6 imam masjid dan 25 guru ngaji, hanya 52% guru ngaji yang pernah mengikuti pelatihan formal metode pengajaran Al-Qur'an, sementara 48% lainnya mengajar tanpa bekal pedagogis yang terstruktur. Keempat, rata-rata waktu belajar Al-Qur'an sebelum program hanya 3 jam per minggu, jauh dari ideal untuk menghasilkan kemampuan literasi yang memadai.

Selanjutnya, 58,06% tokoh masyarakat melaporkan minimnya dukungan finansial untuk pengadaan bahan ajar, dan 45,16% kelompok dewasa menghadapi keterbatasan waktu belajar akibat prioritas ekonomi. Keenam, kondisi geografis Pulau Solor yang terisolasi dari pusat

layanan pendidikan agama menyebabkan tidak semua desa memiliki Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau program pembelajaran reguler di masjid, sehingga sebagian besar masyarakat hanya mengandalkan pengajaran tidak terstruktur dari guru agama setempat. Keseluruhan data ini secara kolektif menegaskan bahwa tanpa intervensi sistematis seperti Program Mobile Library, keterputusan literasi Al-Qur'an lintas generasi di ketiga desa ini akan terus berlanjut tanpa penyelesaian.

Berdasarkan kondisi tersebut, Program Mobile Library dirancang untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an pada seluruh kelompok usia, memperkuat kapasitas imam masjid dan guru ngaji sebagai agen pembelajaran, serta membangun sistem pembelajaran Al-Qur'an yang lebih mudah diakses, berkelanjutan, dan berbasis pemberdayaan masyarakat lokal di wilayah pedesaan terpencil.

2 Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Service Learning dengan metode *mixed-method*, yaitu metodologi dengan cara pengumpulan data dan menganalisis data dengan perpaduan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase (Tiffany Shahnaz Rusli, 2023). Subjek pengabdian meliputi masyarakat pedesaan di tiga desa di Nusa Tenggara Timur (NTT), yaitu 3 Desa di Kecamatan Solor Timur serta 31 tokoh masyarakat yang terdiri dari 6 imam masjid dan 25 guru ngaji. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan karakteristik geografis terpencil, keterbatasan akses pendidikan agama, dan keberadaan tokoh masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan.

Pemilihan metode ini didasarkan pada beberapa pertimbangan mendasar. Pertama, *Service Learning* memungkinkan pengumpulan data secara langsung dari lapangan sehingga kondisi nyata masyarakat dapat dipahami secara mendalam. Kedua, metode ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penelitian, sehingga program yang dirancang benar-benar responsif terhadap kebutuhan lokal di ketiga desa tersebut. Ketiga, *Service Learning* memungkinkan peneliti memperoleh perspektif beragam dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari tokoh masyarakat, imam masjid, guru ngaji, hingga peserta didik dari tiga kelompok usia yang berbeda (Setyowati, E., & Permata, A. 2018).

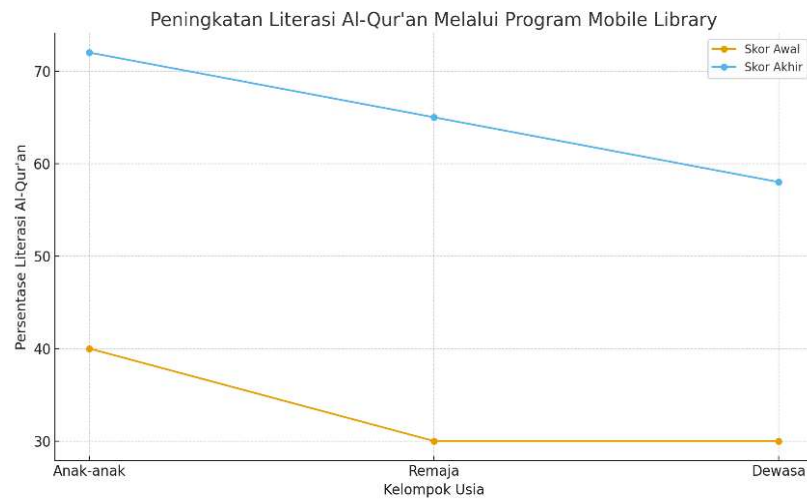
Selain itu, metode *mixed-method* dipilih karena permasalahan literasi Al-Qur'an di kawasan 3T tidak cukup dijelaskan hanya melalui angka-angka statistik semata, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupinya (Jumadil Awali Habibullah Dkk, 2025). Pendekatan kuantitatif melalui kuesioner terstruktur dan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur peningkatan literasi secara terukur dan objektif, sementara pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan untuk menggali faktor-faktor penyebab, dinamika proses pendampingan, serta perubahan sosial yang terjadi di komunitas (Dian Muslimin Dkk, 2024). Kombinasi keduanya menjadikan evaluasi program lebih holistik, valid, dan mampu menghasilkan rekomendasi yang aplikatif untuk keberlanjutan program di wilayah terpencil.

3 Hasil

Program Mobile Library yang dilaksanakan di tiga desa di Nusa Tenggara Timur telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat pedesaan. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan mencakup pembelajaran interaktif berbasis kelompok usia, pelatihan tokoh masyarakat, dan pengembangan bahan ajar kontekstual. Dinamika proses pendampingan melibatkan ragam kegiatan yang dirancang untuk memecahkan masalah literasi Al-Qur'an di komunitas dampingan.

Hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif secara simultan memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di seluruh kelompok usia, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, dengan tingkat efektivitas yang berbeda sesuai karakteristik peserta. Persentase awal dan akhir literasi dihitung berdasarkan kemampuan mengenali huruf hijaiyah, kemampuan membaca dasar, dan pemahaman tajwid sederhana. Hasil pengukuran tersebut disajikan dalam grafik berikut sebagai gambaran menyeluruh mengenai dampak program.

Grafik 1. Peningkatan Literasi Al-Qur'an per Kelompok Usia



Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan literasi Al-Qur'an yang signifikan pada seluruh kelompok usia. Pada kelompok anak-anak, tingkat literasi meningkat dari 40% menjadi 72% (naik 32 poin), capaian ini tidak terlepas dari penerapan pendekatan *learning by playing* yang mengintegrasikan permainan edukatif, media visual, dan lagu-lagu Islami. Pada kelompok remaja, tingkat literasi meningkat dari 30% menjadi 65% (naik 35 poin); perkembangan kognitif remaja berlangsung optimal melalui interaksi kolaboratif dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana metode *peer learning* dan diskusi halaqah memfasilitasi proses tersebut secara langsung. Sedangkan pada kelompok dewasa, tingkat literasi meningkat dari 30% menjadi 58% (naik 28 poin) melalui metode *drill and repeat* dan pembelajaran bersama, orang dewasa belajar lebih efektif ketika materi bersifat aplikatif, berulang, dan relevan dengan kebutuhan praktis mereka dalam kehidupan keagamaan sehari-hari.

Rata-rata peningkatan literasi Al-Qur'an di seluruh kelompok usia mencapai 31,66%, yang menunjukkan efektivitas program secara keseluruhan. Peserta program menunjukkan antusiasme yang tinggi dan konsistensi kehadiran yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Pola interaksi yang berkembang di antara sesama peserta menjadi salah satu indikator penting keberhasilan program ini. Pada kelompok anak-anak, interaksi terjadi melalui aktivitas *peer reading*, di mana seorang anak membaca huruf hijaiyah dengan lantang sementara

teman sebangkunya mengoreksi pelafalan yang keliru, pola ini secara tidak langsung melatih kemampuan mendengar (*auditory*) sekaligus memperkuat ingatan visual terhadap bentuk huruf.

Pada kelompok remaja, pola interaksi yang dominan adalah diskusi halaqah kecil beranggotakan tiga hingga lima orang, di mana setiap anggota bergiliran membacakan ayat, menjelaskan makna sederhana, lalu menerima umpan balik dari rekan-rekannya, sebuah dinamika yang menciptakan lingkungan belajar yang egaliter dan saling menguatkan. Sementara pada kelompok dewasa, interaksi sesama peserta berlangsung dalam format *mudarasah* informal, yakni saling menyimak bacaan secara berpasangan (*musyafahah*) sambil saling mengingatkan hukum tajwid yang terlewat, sehingga koreksi tidak lagi bersumber semata dari fasilitator melainkan tumbuh organik dari dalam komunitas itu sendiri. Pola-pola interaksi ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang efektif di wilayah terpencil tidak membutuhkan infrastruktur yang canggih, melainkan desain sosial pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan rasa saling bertanggung jawab antarpeserta.

Peningkatan literasi Al-Qur'an pada kelompok dewasa lebih rendah dibandingkan kelompok remaja (28 poin berbanding 35 poin) disebabkan oleh keterbatasan waktu belajar yang dialami oleh 45,16% peserta dewasa akibat kesibukan bekerja dan tanggung jawab rumah tangga, ditambah latar belakang pendidikan yang beragam serta karakteristik andragogi orang dewasa yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat dan membutuhkan pendekatan aplikatif-relevan, berbeda dengan remaja yang lebih responsif terhadap metode *peer learning* dan diskusi halaqah yang mendorong interaksi sosial aktif sehingga menghasilkan percepatan peningkatan yang lebih signifikan.

Evaluasi kesiapan tokoh masyarakat dalam melanjutkan program menunjukkan hasil yang positif. Sebanyak 87,10% tokoh masyarakat memiliki pemahaman yang baik terhadap tujuan dan metode program Mobile Library.

Mereka mampu menjelaskan pentingnya literasi Al-Qur'an dan menerapkan metode pembelajaran yang telah diajarkan. Komitmen untuk melanjutkan pembelajaran mencapai 93,55%, yang menunjukkan

kesediaan tokoh masyarakat untuk terus membina masyarakat dalam pembelajaran Al-Qur'an setelah program berakhir. Kemampuan mengelola sumber daya secara mandiri mencapai 77,42%, yang mencakup kemampuan mengelola jadwal pembelajaran, memanfaatkan bahan ajar yang tersedia, dan mengorganisir kelompok belajar.

Tokoh masyarakat menjalankan tiga peran utama dalam program ini. Peran instruksional dengan persentase 90,32% mencakup kemampuan mengajar dan membimbing peserta dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Peran motivasional dengan persentase 83,87% meliputi kemampuan memberikan motivasi dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sedangkan peran koordinatif dengan persentase 74,19% mencakup kemampuan mengorganisir kegiatan pembelajaran, mengelola kelompok belajar, dan berkoordinasi dengan pihak terkait.

Dalam aspek kompetensi pedagogis, pengabdian mengidentifikasi variasi yang cukup signifikan antara imam masjid dan guru ngaji. Dari 6 imam masjid yang menjadi responden, seluruhnya (100%) memiliki pengalaman mengajar Al-Qur'an lebih dari 10 tahun, dengan 4 di antaranya (66,67%) telah mengikuti pelatihan formal metode pengajaran Al-Qur'an seperti metode Iqro. Sementara itu, dari 25 guru ngaji, sebanyak 18 orang (72%) memiliki pengalaman mengajar antara 5-10 tahun, 5 orang (20%) memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun, dan 2 orang (8%) memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun. Dalam hal pelatihan formal, hanya 13 guru ngaji (52%) yang pernah mengikuti pelatihan metode pengajaran Al-Qur'an secara terstruktur. Data ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman mengajar cukup memadai, masih terdapat kebutuhan signifikan untuk penguatan kapasitas pedagogis, terutama di kalangan guru ngaji yang belum mendapatkan pelatihan formal.

Pengembangan bahan ajar kontekstual menjadi salah satu kegiatan penting dalam program ini. Bahan ajar yang dikembangkan mencakup modul pembelajaran Al-Qur'an berbasis cetak yang disesuaikan dengan tingkatan usia dan kemampuan peserta, kartu huruf hijaiyah bergambar untuk anak-anak, buku panduan tajwid sederhana untuk remaja dan dewasa, serta poster ayat-ayat pilihan dengan terjemahan dan konteks

lokal. Bahan ajar ini dirancang dengan mempertimbangkan konteks budaya dan bahasa lokal agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat.

Pemanfaatan teknologi sederhana yang tidak bergantung pada internet juga menjadi fokus pengembangan program. Teknologi yang digunakan meliputi audio player sederhana yang berisi rekaman murottal dan pembelajaran tajwid, pengeras suara masjid untuk pembelajaran kolektif, dan rekaman pembelajaran yang dapat diputar secara offline. Teknologi ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta, terutama di wilayah yang tidak memiliki akses internet.

Selama proses pendampingan, beberapa perubahan sosial yang diharapkan mulai terlihat. Munculnya pranata baru berupa kelompok-kelompok belajar Al-Qur'an yang terorganisir dengan baik di setiap desa menjadi salah satu pencapaian penting. Perubahan perilaku juga terlihat dengan meningkatnya kehadiran masyarakat di masjid untuk kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan meningkatnya praktik membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya pemimpin lokal (local leader) terlihat dari tokoh masyarakat yang kini aktif mengambil inisiatif untuk mengorganisir kegiatan pembelajaran tambahan dan menjadi role model dalam praktik keagamaan. Terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial ditandai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dan keinginan untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Meskipun program menunjukkan hasil yang positif, beberapa tantangan tetap ditemui selama pelaksanaan. Keterbatasan waktu belajar pada kelompok dewasa mencapai 45,16% karena kesibukan bekerja dan aktivitas rumah tangga. Minimnya dukungan finansial mencapai 58,06% untuk pengadaan bahan ajar dan alat bantu pembelajaran tambahan. Keterbatasan variasi materi lanjutan juga menjadi kendala bagi peserta yang sudah mencapai tingkat lanjut dan membutuhkan materi yang lebih mendalam.

4 Pembahasan

Program Mobile Library efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di masyarakat pedesaan Nusa Tenggara Timur. Peningkatan yang signifikan pada seluruh kelompok usia (rata-rata 31,66%) mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual mampu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an di wilayah terpencil. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks budaya lokal. (Irfan, 2025)

Peningkatan literasi Al-Qur'an yang paling tinggi terjadi pada kelompok remaja (35 poin), diikuti oleh anak-anak (32 poin), dan dewasa (28 poin). Perbedaan tingkat peningkatan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pada kelompok remaja, metode *peer learning* dan diskusi kelompok/halaqoh sangat efektif karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial remaja yang cenderung lebih terbuka terhadap interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *peer learning* memungkinkan para remaja saling mengajar dan mengoreksi bacaan tajwid satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan meningkatkan pemahaman serta kepercayaan diri dalam membaca kitab suci (Ulvia Zahra et, 2025). Hal ini juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran sebagaimana disampaikan (Kurniawan & Sudrajat, 2020) tentang Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa.

Halaqah kecil atau kelompok diskusi Al-Qur'an yang diterapkan pada kelompok remaja memberikan ruang bagi remaja untuk berbagi pengalaman, kesulitan, dan strategi belajar mereka. Dalam halaqah ini, remaja tidak hanya belajar teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga mendiskusikan makna ayat-ayat sederhana, konteks turunnya ayat, dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini membuat pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih bermakna dan tidak sebatas keterampilan mekanis membaca. Model pembelajaran yang mendorong diskusi dan interaksi sosial terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar remaja (Siregar, 2025).

Pada kelompok anak-anak, penggunaan media visual, permainan edukatif, dan lagu-lagu Islami terbukti efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar. Pendekatan bermain sambil belajar ini sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak-anak yang membutuhkan aktivitas konkret dan menyenangkan untuk mempertahankan konsentrasi dan motivasi belajar. Penelitian menunjukkan bahwa media audio visual cukup efektif sebagai media belajar menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini karena dapat menarik perhatian dan meningkatkan kemampuan menghafal (Satingi et al., 2023). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menegaskan bahwa anak-anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam program ini memfasilitasi proses tersebut (Maulido et al., 2024).

Peningkatan pada kelompok dewasa, meskipun lebih rendah dibandingkan kelompok lain, tetap menunjukkan hasil yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa *metode drill and repeat* dan pembelajaran bersama mampu membantu orang dewasa mengatasi kesulitan dalam memahami tajwid dan bacaan Al-Qur'an. Namun, kendala waktu yang dihadapi oleh kelompok dewasa (45,16%) menjadi faktor yang membatasi peningkatan yang lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan prinsip-prinsip andragogi yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus mempertimbangkan keterbatasan waktu dan tanggung jawab mereka (Irfan, 2025).

Metode pembelajaran berbasis latihan tajwid dan pengulangan atau *drill and repeat* terbukti efektif meningkatkan kelancaran membaca pada kelompok dewasa. Metode ini menekankan pada praktik langsung dan pengulangan sistematis untuk membangun otomatisasi dalam membaca huruf hijaiyah dan menerapkan hukum tajwid. Pengulangan yang terstruktur membantu pembelajar dewasa yang umumnya memiliki kecepatan belajar lebih lambat dibandingkan anak-anak untuk membangun keterampilan membaca secara bertahap. Pendekatan andragogi yang diterapkan mempertimbangkan bahwa orang dewasa belajar berdasarkan kebutuhan dan memerlukan aplikasi langsung dari apa yang dipelajari, seperti yang disampaikan halili dal penelitiannya

bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada orang dewasa dengan pendekatan konsep andragogi dapat dilakukan dengan sintaks pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik orang dewasa (Halili, 2022).

Jika ditinjau dari segi efektivitas, seluruh metode yang digunakan dalam Program Mobile Library secara umum dinilai berhasil meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an. Efektivitas ini dapat dilihat melalui selisih rata-rata peningkatan pada tiga kelompok usia yang mencapai 31,66%. Keberhasilan metode pembelajaran ini diperkuat dengan tersedianya fasilitas pembelajaran yang dibawa oleh Mobile Library, seperti mushaf Al-Qur'an, buku Iqra', poster tajwid, alat peraga visual, serta perangkat audio pembelajaran. Media pembelajaran yang bervariasi memberikan stimulasi multi-sensori yang membantu peserta didik dengan berbagai gaya belajar untuk dapat menyerap materi dengan lebih baik. Dengan pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat, pembelajaran akan menjadi efektif, menyenangkan, dan materi akan mudah tersampaikan kepada peserta didik (Nasikhah & Andriansyah, n.d.).

Selain itu, keberadaan tutor lapangan yang telah mendapatkan pelatihan khusus berperan besar dalam meningkatkan efektivitas metode pembelajaran. Tutor tidak hanya mengajar, tetapi juga melakukan asesmen secara berkala, mendampingi peserta dengan kesulitan membaca. Pendampingan individual inilah yang membuat peningkatan literasi berlangsung konsisten. Peran guru atau tutor sebagai fasilitator sangat penting untuk mendukung dan membimbing peserta didik sepanjang proses pembelajaran (Tesalonika, 2025).

Peran tokoh masyarakat dalam program ini sangat krusial untuk keberlanjutan pembelajaran Al-Qur'an di wilayah pedesaan. Keterlibatan aktif tokoh masyarakat menjadi faktor determinan dalam memastikan keberlanjutan program pasca intervensi awal, mengingat posisi sentral mereka dalam struktur sosial-keagamaan masyarakat pedesaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugi Hermanto dkk, yang menekankan pentingnya peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi warga belajar melalui peran fasilitatif, pendidikan, dan representasi dalam program pendidikan masyarakat (Hermanto et al., 2014).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas tokoh masyarakat memiliki pemahaman yang baik terhadap program (87,10%), komitmen tinggi untuk melanjutkan pembelajaran (93,55%), dan kemampuan mengelola sumber daya secara mandiri (77,42%). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan tokoh masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan yang intensif berhasil meningkatkan kapasitas mereka sebagai agen perubahan di komunitas. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa tokoh masyarakat memiliki peran sebagai agen perubahan dan manajer melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, evaluasi, dan pengembangan yang melibatkan peserta didik (Verani et al., 2019).

Tokoh masyarakat juga punya peran sebagai; instruksional (90,32%), motivasional (83,87%), dan koordinatif (74,19%), menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan koordinator yang menghubungkan berbagai pihak dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Peran ganda ini sejalan dengan konsep *community-based education* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif anggota komunitas dalam proses pendidikan (Hidayatulloh, 2020).

Dalam aspek kompetensi pedagogis, penelitian mengidentifikasi variasi yang cukup signifikan antara imam masjid dan guru ngaji. Seluruh imam masjid yang menjadi responden memiliki pengalaman mengajar Al-Qur'an lebih dari 10 tahun, dengan 66,67% di antaranya telah mengikuti pelatihan formal metode pengajaran Al-Qur'an seperti metode Iqro. Sementara itu, dari 25 guru ngaji, hanya 52% yang pernah mengikuti pelatihan metode pengajaran Al-Qur'an secara terstruktur. Data ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman mengajar cukup memadai, masih terdapat kebutuhan signifikan untuk penguatan kapasitas pedagogis, terutama di kalangan guru ngaji yang belum mendapatkan pelatihan formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tamrin yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru menjadi aspek utama bagi peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an (Tamrin, 2023).

Komitmen tokoh masyarakat untuk melanjutkan program pembelajaran Al-Qur'an pasca implementasi Mobile Library

menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebanyak 29 responden atau 93,55% menyatakan kesediaan mereka untuk terus menjalankan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara rutin dengan memanfaatkan bahan-bahan yang telah disediakan melalui program. Dari jumlah tersebut, 70,97% berkomitmen untuk menyelenggarakan pembelajaran minimal 3 kali seminggu. Tingginya tingkat komitmen ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai program di kalangan tokoh masyarakat serta kesadaran mereka akan tanggung jawab sosial-keagamaan dalam membina literasi Al-Qur'an di komunitas mereka. Komitmen yang tinggi ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas merupakan fondasi bagi keberlanjutan pendidikan di wilayah-wilayah sulit akses (Arifannisa, 2025).

Pengembangan bahan ajar kontekstual dan pemanfaatan teknologi sederhana yang tidak bergantung pada internet menjadi aspek penting dalam program ini. Di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses internet, penggunaan audio player, pengeras suara masjid, dan rekaman murottal terbukti efektif sebagai alat bantu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep *appropriate technology* yang menekankan pentingnya teknologi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal (Nur et al., 2024).

Bahan ajar yang dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks budaya dan bahasa lokal juga memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Penggunaan poster ayat-ayat pilihan dengan terjemahan dan konteks lokal membantu peserta memahami relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupan peserta didik (Kurniati, 2016).

Hasil menunjukkan bahwa bahan ajar visual memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an, khususnya pada kelompok anak-anak. Peningkatan literasi dari 40% menjadi 72% mengindikasikan bahwa penggunaan media visual dan permainan edukatif mampu mempercepat proses pengenalan huruf hijaiyah dan pembentukan keterampilan membaca dasar. Media visual seperti poster

tajwid, kartu huruf hijaiyah, dan alat peraga sederhana lainnya terbukti efektif dalam menciptakan stimulus visual yang membantu anak-anak memahami bentuk dan karakteristik huruf Arab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmad Syauky yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media visual dalam pembelajaran Al-Qur'an efektif meningkatkan keterlibatan, minat, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Ahmad Syauky, 2024).

Pada kelompok remaja, pengembangan bahan ajar dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif yang memberikan hasil optimal. Penggunaan modul sederhana, lembar latihan bertahap, serta bahan bacaan pendukung yang dibawa oleh Mobile Library mendorong remaja untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Karakteristik remaja yang membutuhkan ruang eksplorasi dan interaksi sosial dalam belajar mengharuskan pengembangan bahan ajar yang fleksibel dan tidak kaku. Pendekatan ini memungkinkan remaja untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing, sambil tetap mendapatkan bimbingan dari tutor lapangan. Hal ini selaras dengan penelitian Rizki Dwi Lestari¹ dan Hasrian Rudi Setiawan (2024), bahwa prinsip andragogi (pendidikan dewasa/remaja) yang menekankan pada kemandirian dan relevansi praktis. Pada kelompok remaja, efektivitas pembelajaran Al-Qur'an meningkat secara signifikan ketika mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses tersebut (Lestari & Setiawan, 2024).

Bahan ajar yang dikembangkan untuk kelompok dewasa difokuskan pada latihan tajwid praktis dan pengulangan sistematis. Meskipun tingkat peningkatan literasi pada kelompok dewasa relatif lebih rendah dibandingkan kelompok lain, bahan ajar yang sederhana, sistematis, dan mudah dipahami terbukti efektif dalam membantu pembelajar dewasa mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Keterbatasan waktu belajar dan latar belakang pendidikan yang beragam menuntut desain bahan ajar yang mempertimbangkan prinsip andragogi, dimana pembelajaran orang dewasa harus bersifat aplikatif, relevan dengan kebutuhan, dan dapat dipelajari secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arif Muzayin Shofwan, dkk yang menekankan bahwa tantangan literasi Al-Qur'an pada orang dewasa memang

memerlukan strategi andragogi yang spesifik untuk mengatasi hambatan waktu dan perbedaan latar belakang pendidikan (Arif Muzayin Shofwan, Dessy Farantika, 2025).

Perubahan sosial yang diharapkan dari program ini mulai terlihat melalui munculnya berbagai indikator, seperti terbentuknya kelompok-kelompok belajar Al-Qur'an yang terorganisir, perubahan perilaku masyarakat dalam praktik keagamaan, munculnya pemimpin lokal, dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama. Perubahan-perubahan ini mengindikasikan bahwa program tidak hanya berdampak pada peningkatan literasi Al-Qur'an secara individual, tetapi juga pada transformasi sosial yang lebih luas di komunitas (Hasnidar, 2025).

Tantangan yang dihadapi dalam program ini, seperti keterbatasan waktu belajar kelompok dewasa (45,16%), minimnya dukungan finansial (58,06%), dan keterbatasan variasi materi lanjutan, memerlukan strategi jangka panjang untuk mengatasinya. Pemberdayaan tokoh masyarakat untuk mengembangkan bahan ajar sendiri, pembentukan jaringan kerja sama dengan lembaga-lembaga keagamaan, dan penjadwalan pembelajaran yang fleksibel menjadi solusi yang dapat diterapkan untuk memastikan keberlanjutan program.

Temuan teoritis dari proses pengabdian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Al-Qur'an berbasis Mobile Library yang adaptif, kontekstual, dan didukung oleh pemberdayaan tokoh masyarakat lokal mampu meningkatkan kualitas literasi Al-Qur'an secara berkelanjutan di wilayah pedesaan terpencil. Model ini dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan program serupa di wilayah lain dengan kondisi geografis dan sosial yang serupa.

Untuk keberlanjutan program, diperlukan beberapa rekomendasi, antara lain: (1) peningkatan dukungan finansial dari pemerintah daerah dan lembaga-lembaga keagamaan untuk pengadaan bahan ajar dan alat bantu pembelajaran, (2) pengembangan jaringan kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga pendidikan untuk pelatihan lanjutan tokoh masyarakat, (3) penyusunan panduan operasional program yang dapat dijadikan acuan untuk replikasi di wilayah lain, dan

(4) pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga.

5 Kesimpulan

Program *Mobile Library* yang dilaksanakan di tiga desa terpencil kawasan 3T Kecamatan Solor Timur, Nusa Tenggara Timur, membuktikan bahwa keterisolasian geografis bukan hambatan permanen bagi peningkatan literasi Al-Qur'an apabila intervensi dirancang secara adaptif, kontekstual, dan berbasis pemberdayaan komunitas lokal. Keberhasilan program ini tidak semata terletak pada angka peningkatan literasi, melainkan pada terbangunnya ekosistem pembelajaran yang mandiri dan berkelanjutan—ditandai dengan lahirnya kelompok-kelompok belajar terorganisir di setiap desa, munculnya pemimpin lokal yang mampu mengambil alih peran pengajaran, serta tingginya komitmen tokoh masyarakat untuk melanjutkan program secara independen. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan *Service Learning* yang menempatkan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan, bukan sekadar penerima manfaat, merupakan kunci transformasi sosial yang berkelanjutan di wilayah-wilayah yang selama ini luput dari jangkauan layanan pendidikan agama formal. Model ini layak direplikasi dan dikembangkan sebagai kebijakan strategis nasional untuk menjawab tantangan literasi Al-Qur'an di seluruh kawasan 3T Indonesia.

6 Pengakuan

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis) Kementerian Agama Republik Indonesia atas dukungan pendanaan yang diberikan dalam pelaksanaan Program *Mobile Library*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Kupang atas dukungan kelembagaan dan fasilitas yang telah menunjang keberhasilan program ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada para tokoh masyarakat, imam masjid, dan guru ngaji di Solor Timur yang telah berpartisipasi aktif serta menunjukkan komitmen yang tinggi dalam penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an. Apresiasi yang sama

disampaikan kepada seluruh peserta program, khususnya anak-anak, remaja, dan orang dewasa, yang telah menunjukkan antusiasme dan konsistensi selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Semoga Program ini dapat terus berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an serta memperkuat kualitas kehidupan keagamaan masyarakat pedesaan di Nusa Tenggara Timur.

7 Referensi

- Ahmad Syaiky, Z. (2024). Penggunaan Media Audio Visual sebagai upaya Meningkatkan Kemampuan. 6(December). <https://doi.org/10.29300/hawapsga>
- Arafik, & Asyiah, S. (2025). Program Mobile Library Untuk Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Masyarakat Pedesaan di Nusa Tenggara Timur. 6(2). <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.41948>
- Arif Muzayin Shofwan, Dessy Farantika, D. P. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Orang Dewasa. 1(1). <https://doi.org/10.59435/jipnas.v4i1.654>
- Arifannisa. (2025). Manajemen Pendidikan Berbasis Komunitas: Peran Kearifan Lokal, Partisipasi Masyarakat, dan Kepemimpinan Sosial dalam Meningkatkan Akses dan Mutu Pendidikan di Wilayah Tertinggal. 4(4). <https://doi.org/10.56799/joongki.v4i4.11597>
- Dian Muslimin Dkk. (2024). Metodologi penelitian.
- Halili, H. (2022). Kajian Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Usia Dewasa Dengan Pendekatan Konsep Andragogi. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v5i2.262>
- Hermanto, S., Uda, T., & Alexandro, R. (2014). Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan (Suatu Bahasan Kebijakan Pendidikan). 2014(2), 122–129.
- Hidayatulloh, D. S. (2020). Development Of Community-BAased Learning Models To Encourage Student Social Participation. *Edukasi*.
- Irfan, M. (2025). Analisis Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an.

- Kurniati, A. (2016). Pengembangan Modul Matematika Berbasis Kontekstual Terintegrasi Ilmu Keislaman. 4(1). <https://doi.org/10.24256/akh.v4i1.450>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2020). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Lestari, R. D., & Setiawan, H. R. (2024). Penerapan Metode Aktif Partisipatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Ar-Ridha Kota Medan. 10(1).
- Lintang, R., & Pambudi, A. (2025). Inhibiting Factors and Educational Policy Efforts in Increasing Access to Education in Remote Areas. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 7(1), 15–20. <https://doi.org/10.21831/jump.v7i1.74935>
- Maulido, S., Karmijah, P., & Rahmi, V. (2024). Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Di Daerah Terpencil Safiq Maulido. (1).
- Nasikhah, U., & Andriansyah, S. (n.d.). Media Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.
- Nur, F., Nuradillah, A., Munir, S., Muhammad, F., & Mulianah, S. (2024). Mengatasi Tantangan Literasi Al-Qur'an: Metode Efektif Dalam Pembelajaran Baca Tulis. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.35905/dialektika.v3i2.11555>
- Satingi, R. N., Laiya, S. W., & Sutisna, I. (2023). Efektivitas Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Kelompok B. 3(2). <https://doi.org/10.37411/sjece.v3i2.2572>
- Siregar, L. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Siswa Untuk Kompetensi Abad 21. 3(1). <https://doi.org/10.65311/je.v3i1.1305>
- Tamrin, Z. (2023). Kompetensi Pedagogis Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah. 1(2). <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v1i2.224>
- Tesalonika, M. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. 3(6).

- Tiffany Shahnaz Rusli. (2023). Pengantar Metodologi Pengabdian masyarakat.
- Ulvia Zahra et. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Peer Teaching Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas XI-7 MAN 1 Kota Bogor. Pendidikan Dasar Dan Menengah, 5. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5600>
- Verani, U., Imsiyah, N., & Hilmi, M. I. (2019). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Peningkatan Partisipasi Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Di PKBM Nurul Huda Kabupaten Jember. 3(2). <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16802>
- Zickafoose, A., Ilesanmi, O., Diaz-Manrique, M., Adeyemi, A. E., Walumbe, B., Strong, R., Wingenbach, G., Rodriguez, M. T., & Dooley, K. (2024). Barriers and Challenges Affecting Quality Education (Sustainable Development Goal #4) in Sub-Saharan Africa by 2030. Sustainability, 16(7). <https://doi.org/10.3390/su16072657>